

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta, diperoleh data hasil pretes dan postes menulis puisi siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) sedangkan kelas kontrol hanya diberi pengajaran melalui ceramah dan tanya jawab. Jumlah sampel tiap kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol yaitu 35 siswa.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, standar deviasi, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi, serta histogram. Rangkuman data penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Dari tabel tersebut dapat dilihat data-data hasil penelitian. Hasil penelitian secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7 Rangkuman Nilai Kemampuan Menulis Puisi

Kelompok		N	Mean	Median	Modus	Varians	SD	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	Prates	35	56	59	61	89,73	9,47	67	33
	Postes	35	71,1	72	71	64,32	8,01	81	55
Kontrol	Prates	35	56	56	54,36	57,97	7,61	73	38
	Postes	35	63	65	68	67,83	8,23	77	48

4.1.1 Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Pada tes menulis puisi siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual). Data nilai pretes kelas eksperimen yang diperoleh yakni nilai tertinggi 67 sedangkan nilai terendah adalah 33 dengan nilai rata-rata sebesar 56 nilai median sebesar 59 dan modus sebesar 61. Sementara itu, nilai varians pada pretes ini sebesar 89,73 dan standar deviasi sebesar 9,47 dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang siswa.

Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes dan postes kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut serta histogramnya:

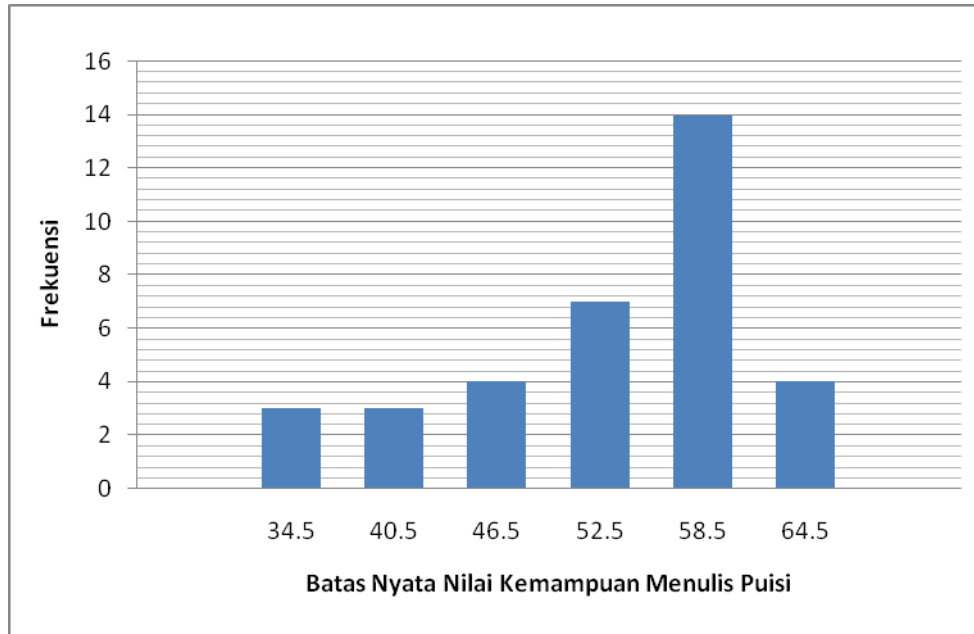
Tabel. 8 Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	35-40	37,5	34,5	3	3	8,5 %
2.	41-46	43,5	40,5	3	6	8,5 %
3.	47-52	49,5	46,5	4	10	11,5 %
4.	53-58	55,5	52,5	7	17	20 %
5.	59-64	61,5	58,5	14	31	40 %
6.	65-70	67,5	64,5	4	35	11,5 %
Jumlah				35	35	100 %

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat ada dua kelompok siswa, masing-masing sebanyak 3 orang atau 8,5% mendapat skor nilai 35-40 dan 41-46. Skor terendah yang diperoleh 3 orang siswa 8,5% adalah antara 35-40, sedangkan skor tertinggi 65-70 diperoleh 4 orang siswa atau 11,5%. Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

Grafik 1

Histogram Nilai Pretes Kelompok Eksperimen



Data nilai postes yang diperoleh untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi sebesar 81 dan nilai terendah sebesar 50 dengan rata-rata sebesar 71,7 dan nilai median sebesar 72 serta nilai modus sebesar 71. Nilai varians pada postes ini sebesar 64,32 dan standar deviasi sebesar 8,01 dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang siswa.

Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes dan postes kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut serta histogramnya:

Tabel. 9 Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen

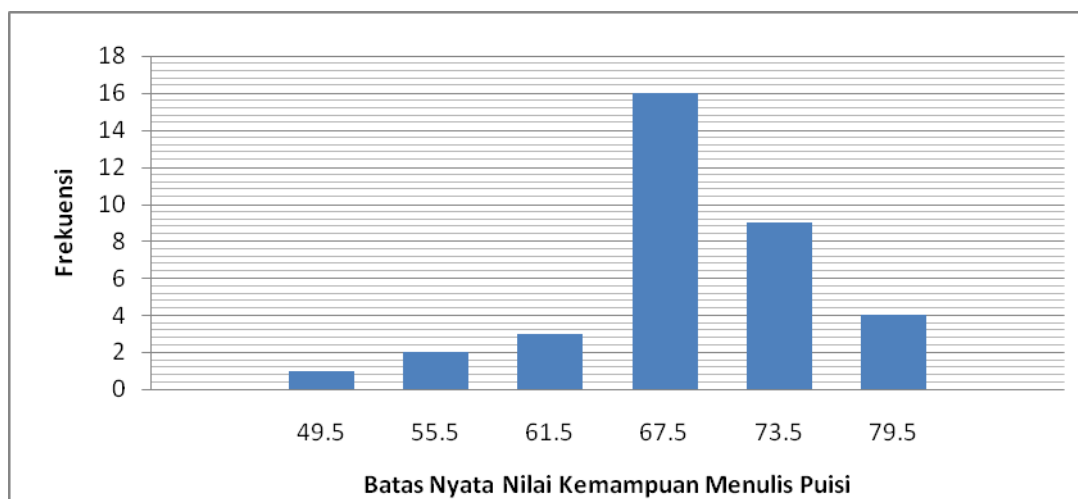
No	Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	50-55	52,5	49,5	1	1	2,9 %
2.	56-61	58,5	55,5	2	3	5,7 %
3.	62-67	64,5	61,5	3	6	8,5 %
4.	68-73	70,5	67,5	16	22	45,7 %
5.	74-79	76,5	73,5	9	31	25,7 %

6.	80-85	82,5	79,5	4	35	11,5 %
Jumlah				35	35	100 %

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 16 orang siswa atau 45,7% mendapat skor nilai 68-73. Skor terendah yang diperoleh 1 orang siswa atau 2,9% adalah antara 50-55, sedangkan skor tertinggi yaitu 80-85 diperoleh 4 orang siswa atau 11,5%. Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut :

Grafik 2

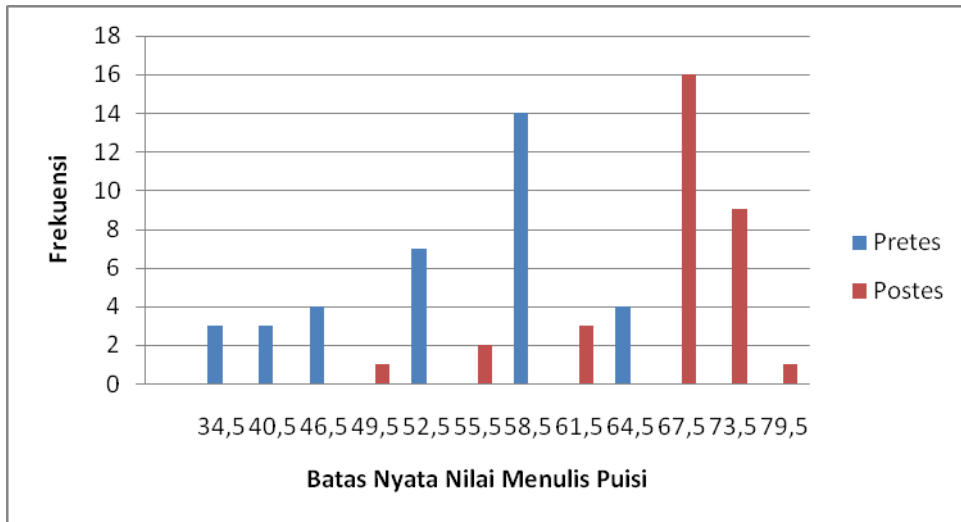
Histogram Nilai Postes Kelompok Eksperimen



4.1.2 Perbandingan Data Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

Hasil data pretes dan postes kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Berdasarkan tabel penghitungan pretes-postes kelas eksperimen hasil belajar menulis petunjuk dapat digambarkan pada histogram berikut ini:

Grafik 3
Nilai Pretes dan Postes Menulis Puisi pada Kelas
Eksperimen



Histogram di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai kelas eksperimen pada saat pretes dan postes. Nilai pretes kelas eksperimen yang terendah adalah 35, sedangkan nilai postes terendah adalah 50. Sementara itu, nilai pretes kelas eksperimen yang tertinggi adalah 70, sedangkan nilai postes tertinggi adalah 85. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai yang signifikan yang dicapai siswa dari pretes ke postes.

4.1.3 Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol

Dari hasil data siswa kelas kontrol, diperoleh data nilai pretes dan postes. Data nilai pretes kelas kontrol yang diperoleh yakni nilai tertinggi adalah 73, sedangkan nilai terendah adalah 38, dengan nilai rata-rata sebesar 56,27, nilai median sebesar 56, nilai modus sebesar 54,36. Sementara itu nilai varians pada pretes ini sebesar 57,97 dan standar deviasi sebesar 7,61 dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang siswa.

Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya:

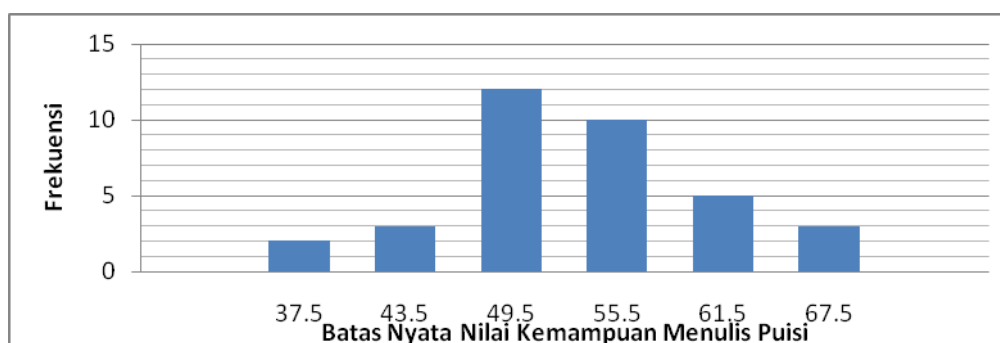
Tabel. 10 Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulati f	Frekuensi Relatif
1.	38-43	40,5	37,5	2	2	5,7 %
2.	44-49	46,5	43,5	3	5	8,5 %
3.	50-55	52,5	49,5	12	17	34,3 %
4.	56-61	58,5	55,5	10	27	28,6 %
5.	62-67	64,5	61,5	5	32	14,3 %
6.	68-73	70,5	67,5	3	35	8,5 %
Jumlah				35	35	100 %

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat ada dua kelompok siswa, masing-masing sebanyak 3 orang atau 8,5% mendapat skor nilai antara 44-49 dan 68-73. Skor terendah yang diperoleh 2 orang siswa 5,7 % adalah antara 38-43, sedangkan skor tertinggi 68-73 diperoleh 3 orang siswa atau 8,5%. Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut :

Garfik 4

Nilai Pretes Kelas Kontrol



Data nilai postes yang diperoleh untuk kelas kontrol yaitu nilai tertinggi sebesar 77 dan nilai terendah sebesar 48 dengan rata-rata sebesar 63,28 dan nilai median sebesar 65 serta nilai modus sebesar 68. Nilai varians pada postes ini sebesar 67,83 dan standar deviasi sebesar 8,23 dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang siswa.

Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes dan postes kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut serta histogramnya:

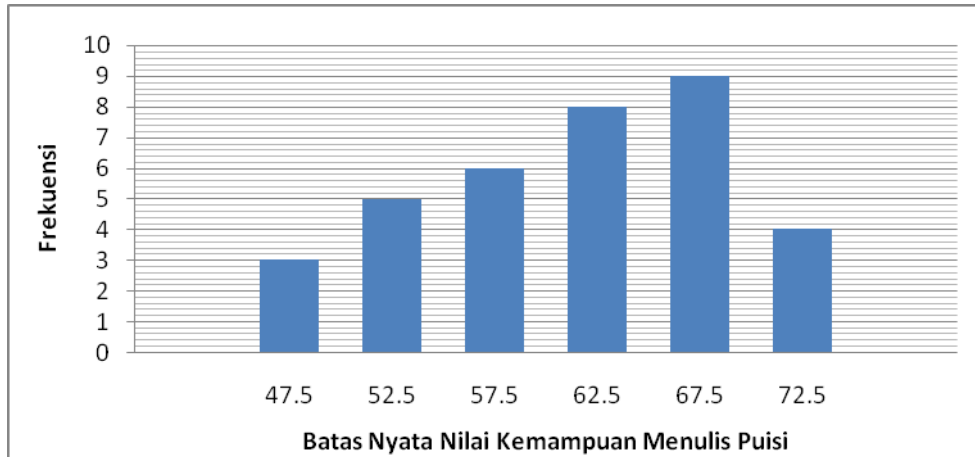
Tabel. 11 Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	48-52	50	47,5	3	3	8,5 %
2.	53-57	55	52,5	5	8	14,3 %
3.	58-62	60	57,5	6	14	17,1 %
4.	63-67	65	62,5	8	22	22,8 %
5.	68-72	70	67,5	9	31	25,7 %
6.	73-77	75	72,5	4	35	11,5 %
Jumlah				35	35	100 %

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian siswa sebanyak 9 orang atau 25,7% mendapat skor nilai 68-72. Skor terendah antara 48-52 diperoleh 3 orang siswa atau 8,5%, sedangkan skor tertinggi antara 73-77 diperoleh 4 orang siswa atau 11,5%. Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

Grafik 5

Histogram Nilai Postes Kelas Kontrol

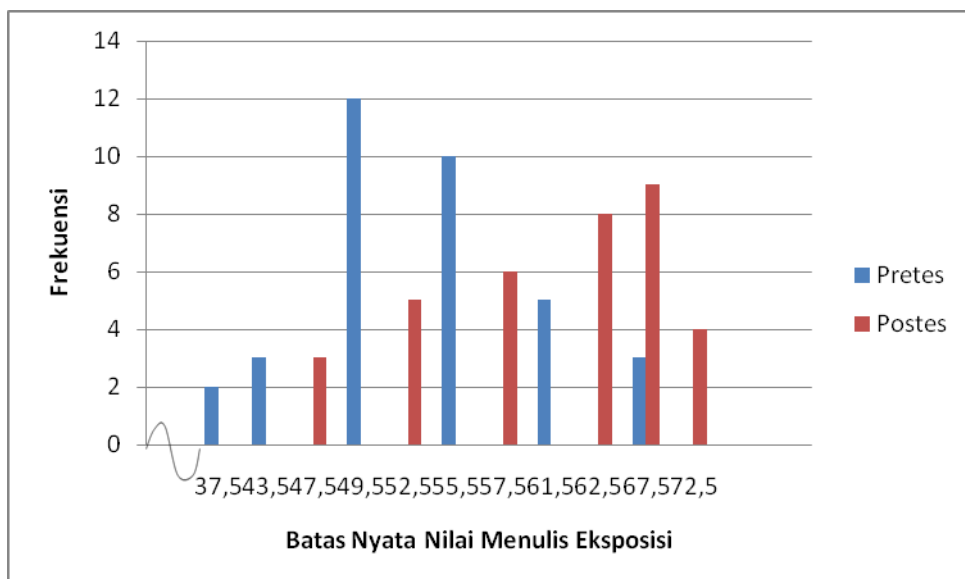


4.1.4 Perbandingan Data Pretes dan Postes Kelas Kontrol

Hasil data pretes dan postes kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Berdasarkan tabel penghitungan pretes-postes kelas kontrol hasil belajar menulis petunjuk dapat digambarkan pada histogram berikut ini:

Grafik 6

Histogram Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol



Histogram di atas menunjukkan perbedaan nilai kelas kontrol pada saat pretes dan postes yang tidak terlalu signifikan. Nilai pretes kelas kontrol yang terendah adalah 38, sedangkan nilai postes terendah adalah 48. Sementara itu, nilai pretes kelas kontrol yang tertinggi adalah 73, sedangkan nilai postes tertinggi adalah 85. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai. Peningkatan nilai tersebut tidak terlalu signifikan karena masih terdapat beberapa nilai siswa yang kurang.

4.2 Uji Persyaratan Analisis

4.2.1 Uji Normalitas

4.2.1.1 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menguji hipotesis, diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_o dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan penghitungan pretes kelas eksperimen diperoleh nilai standar deviasi 9,47 dan jumlah sampel 35. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data pretes yaitu $L_o = 0,144271$, sedangkan $L_t = 0,149$. Dengan demikian, data pretes berdistribusi normal karena $L_o (0,144271) < L_t (0,149)$. Data penghitungan postes kelas eksperimen diperoleh nilai standar deviasi 8,01 dan jumlah sampel 35. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data postes yaitu $L_o = 0,115586$, sedangkan $L_t = 0,149$. Dengan demikian, data postes berdistribusi normal karena $L_o (0,115586) < L_t (0,149)$.

Hasil penghitungan uji normalitas kelas eksperimen dengan uji Liliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel. 12 Hasil Penghitungan Uji Normalitas pada Kelas Eksperimen

Variabel	N	Lo	Lt	Kesimpulan
Prates	35	0,144271	0,1497	Normal
Postes	35	0,115586	0,1497	Normal

Keterangan:

N = Jumlah sampel

Lo = Harga hitungan

Lt = Harga tabel

4.2.1.2 Uji Normalitas Kelas Kontrol

Sebelum menguji hipotesis, diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan Lo dengan nilai kritis Lt (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan penghitungan pretes kelas kontrol diperoleh nilai standar deviasi 7,61 dan jumlah sampel 35. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data pretes yaitu $Lo = 0,10144$, sedangkan $Lt = 0,149$. Dengan demikian, data pretes berdistribusi normal karena $Lo (0,10144) < Lt (0,149)$. Data penghitungan postes kelas kontrol diperoleh nilai standar deviasi 8,23 dan jumlah sampel 35. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data postes yaitu $Lo = 0,091371$, sedangkan $Lt = 0,149$. Dengan demikian, data postes berdistribusi normal karena $Lo (0,091371) < Lt (0,149)$.

Hasil penghitungan uji normalitas kelas kontrol dengan uji Liliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel. 13 Hasil Penghitungan Uji Normalitas pada Kelas Kontrol

Variabel	N	Lo	Lt	Kesimpulan
Prates	35	0,10144	0,1497	Normal
Postes	35	0,091371	0,1497	Normal

Keterangan:

N = Jumlah sampel

Lo = Harga hitungan

Lt = Harga tabel

Penghitungan Kenaikan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penghitungan Kenaikan Nilai Kelas Eksperimen

Berdasarkan penghitungan pada kelompok kelas eksperimen ketika pretes dan postes maka didapatkan kenaikan nilai seperti pada tabel berikut:

No	Kelas Eksperimen		X
	Prates	Postes	
1	60	67	7
2	64	68	4
3	65	70	5
4	38	73	35
5	62	77	15
6	66	74	8
7	33	71	38
8	44	80	36
9	41	50	9
10	67	80	13
11	54	73	19
12	43	65	22
13	35	71	36
14	50	76	26
15	59	69	10
16	44	76	32

17	44	81	37
18	54	66	12
19	55	60	5
20	65	70	5
21	45	76	31
22	64	70	6
23	60	75	15
24	50	76	26
25	36	56	20
26	60	72	12
27	54	69	15
28	55	71	16
29	60	72	12
30	62	80	18
31	62	72	10
32	62	72	10
33	60	70	10
34	64	74	10
35	60	76	16
jumlah	1897	2498	601
rata-rata	54.2	71.37143	17.17143

Penghitungan Kenaikan Nilai Kelas Kontrol

Berdasarkan penghitungan pada kelompok kelas kontrol ketika pretes dan postes maka didapatkan kenaikan nilai seperti pada tabel berikut:

No	Kelas Kontrol		Y
	Prates	Postes	
1	61	67	6
2	53	54	1
3	49	72	23
4	61	68	7
5	54	55	1
6	52	53	1
7	56	58	2
8	52	74	22
9	69	77	8
10	66	70	4
11	73	73	0

12	50	51	1
13	51	52	1
14	57	67	10
15	67	68	1
16	46	48	2
17	64	71	7
18	52	70	18
19	57	65	8
20	57	64	7
21	55	70	15
22	38	56	18
23	63	63	0
24	40	67	27
25	52	69	17
26	48	76	28
27	68	69	1
28	51	57	6
29	50	60	10
30	52	61	9
31	60	60	0
32	57	62	5
33	55	64	9
34	60	63	3
35	60	60	0
Jumlah	1956	2234	278
Rata-rata	55.88571	63.82857	7.942857

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan uji Barlett. Agar lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 14 Hasil Penghitungan Uji Homogenitas

S ² gabungan	β	dk	x^2	x^2t	Kesimpulan
66,075	123,76	34	0,078	48,602	Homogen

Keterangan :

S^2 gabungan	= varians gabungan
β	= harga uji Barlett
dk	= derajat kebebasan
x^2	= nilai hitung chi kuadrat
x^2_t	= nilai tabel chi kuadrat

Variansi gabungan dari semua sampel sebesar 66,075 dengan harga $\beta = 123,76$. Dari hasil penghitungan, diperoleh X^2 tabel sebesar 48,602, sedangkan X^2 hitung sebesar 0,078 dengan derajat kebebasan (dk) = (n-1) = 35 – 1 = 34, dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kedua nilai tersebut homogen apabila X^2 hitung lebih kecil X^2 tabel. Data yang diperoleh X^2 hitung = 4,54 lebih kecil daripada X^2 tabel = 48,602 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

4.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti, digunakan uji-t. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 jika t hitung > t tabel.

Tabel 15 Penghitungan Uji-t

thitung	Dk	ttabel (0,05)
2,357	68	1,689

Dari tabel tersebut dapat dilihat $t_{hitung} = 2,357$ dan $t_{tabel} = 1,689$ dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa **terdapat pengaruh** pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta **diterima**.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penghitungan data, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis puisi siswa yang diajarkan dengan menggunakan pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) lebih baik daripada siswa yang tidak diajarkan dengan teknik tersebut. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan perolehan nilai dua kelompok yang menjadi sampel penelitian ini.

Perbedaan perolehan nilai dapat dilihat dari rentangan nilai pretes dan postes. Pada saat pretes, rentangan nilai menulis puisi pada kelas eksperimen antara 35-70 dengan nilai rata-rata 52,5. Rentangan nilai menulis puisi saat postes antara 50-85 dan mencapai nilai rata-rata 67,5. Dari hasil rata-rata saat pretes dan postes, nilai kelas eksperimen meningkat sebesar 15 angka. Sementara itu, pada kelas kontrol, rentangan nilai menulis puisi saat pretes antara 38-73 dengan nilai rata-rata 55,5. Rentangan nilai menulis puisi saat postes antara 48-77 dan mencapai nilai rata-rata 62,5. Dari hasil rata-rata pada pretes dan postes, nilai kelas kontrol meningkat sebesar 7 angka. Berdasarkan

penjabaran rentangan nilai dan nilai rata-rata di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan nilai kelas eksperimen dalam menulis puisi lebih besar daripada kelas kontrol. Selisih kenaikan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 8 angka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen sudah baik. Mereka dapat menulis puisi dengan beberapa kriteria menulis puisi yang telah ditentukan. Siswa kelas eksperimen umumnya mampu membuat puisi dengan baik dan cukup mampu memperkaya tulisan mereka dengan isi dan tema yang sesuai dibandingkan pada saat prates. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Pada dasarnya nilai dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Teknik yang sesuai dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh guru dan siswa. Sebaliknya, teknik yang kurang tepat akan mengurangi motivasi siswa dan membuat pembelajaran seolah-olah berjalan di tempat. Sehingga keyakinan peneliti didasari dengan data yang ada, yaitu bahwa teknik yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi pembelajaran.

Pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) pada dasarnya memiliki kelebihan dapat membuat siswa lebih:

1. Termotivasi dalam menulis puisi
2. Kreatif dalam mengungkapkan perasaan
3. Variatif dalam pemilihan kata

4. Membantu siswa dalam menuangkan ide-ide ke dalam sebuah puisi
5. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena siswa terlibat aktif.

Berdasarkan kelebihan–kelebihan di atas, ditentukan nilai ideal yang dapat dicapai siswa. Nilai ideal ditentukan dan diyakini berdasarkan kelebihan media dan teknik pembelajaran yang digunakan. Siswa diharapkan dapat mencapai nilai yang sesuai dengan standar ketetapan minimal. Namun, hasil yang diperoleh beberapa siswa masih di bawah nilai ideal yang diharapkan peneliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kurangnya perhatian siswa.

Kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Kurangnya pengetahuan siswa

Kurangnya pengetahuan siswa tentang pembendaharaan dan pemilihan kata yang tepat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam merangkai kata yang sesuai dan indah. Hal tersebut dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari siswa, sehingga siswa membawanya dalam tulisan.

Penjelasan lebih lanjut mengenai kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa akan diuraikan dalam pembahasan. Secara umum, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa terdapat dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Tipografi

Tipografi puisi dinyatakan oleh susunan kata, larik, dan bait. Tipografi ini berfungsi agar pembaca dapat memahami maksud isi puisi karena bagian-bagian itu mengandung satuan pikiran yang kemudian terjalin dalam kesatuan pilihan. Tipografi dalam penulisan puisi modern tidak terikat oleh

jumlah susunan kata, larik atau bait. Akan tetapi dapat kita batasi jumlah baris atau bait untuk memudahkan siswa dalam menulis puisi.

Berikut salah satu contoh pretes menulis puisi siswa yang memiliki kesalahan pada aspek ini.:

◆ Keindahan Alam ◆

Betapa indah nya alam ini
Laut berombang anbing
Awan berarak arak
Udara segar bertuip tuip

Aku berdiri diatas gunung
Berdiri dibawah langit
untuk melihat keindahan alam
Keindahan dunia

Aku mempertaruhkan nyawa
bertahan diri diatas gunung
Demi melihat keindahan alam
Keindahan ciptaan tuhan

1 = 7
R = 8
P = 14
U = 17
J = 20

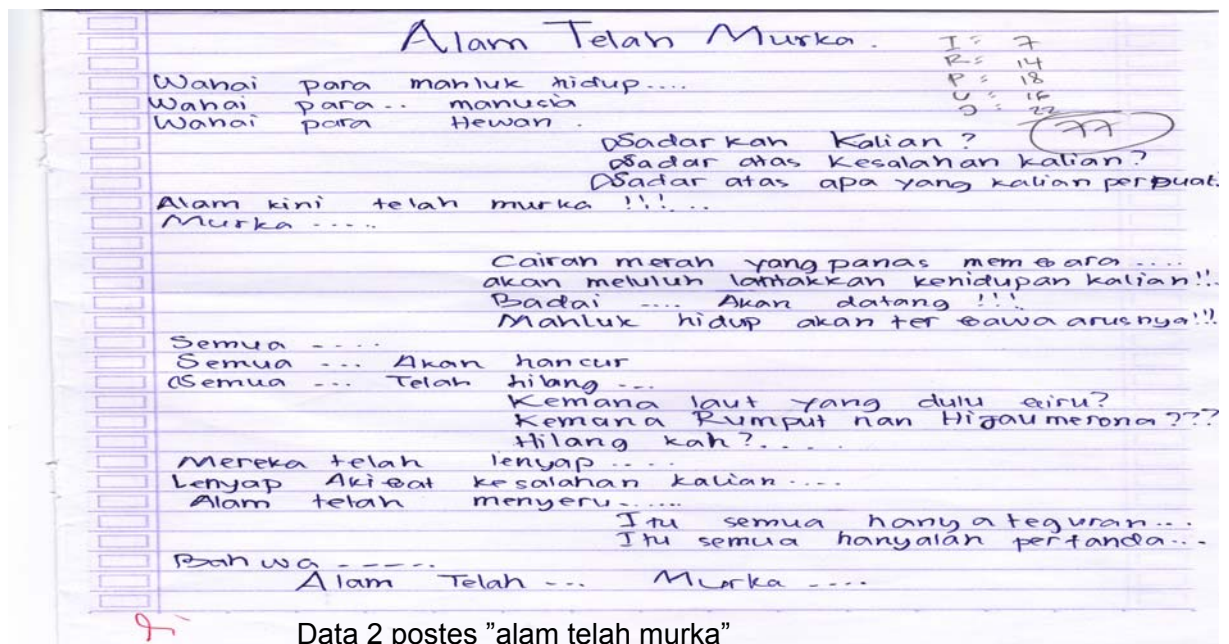
(66)

◆

Data 1 pretes "keindahan alam"

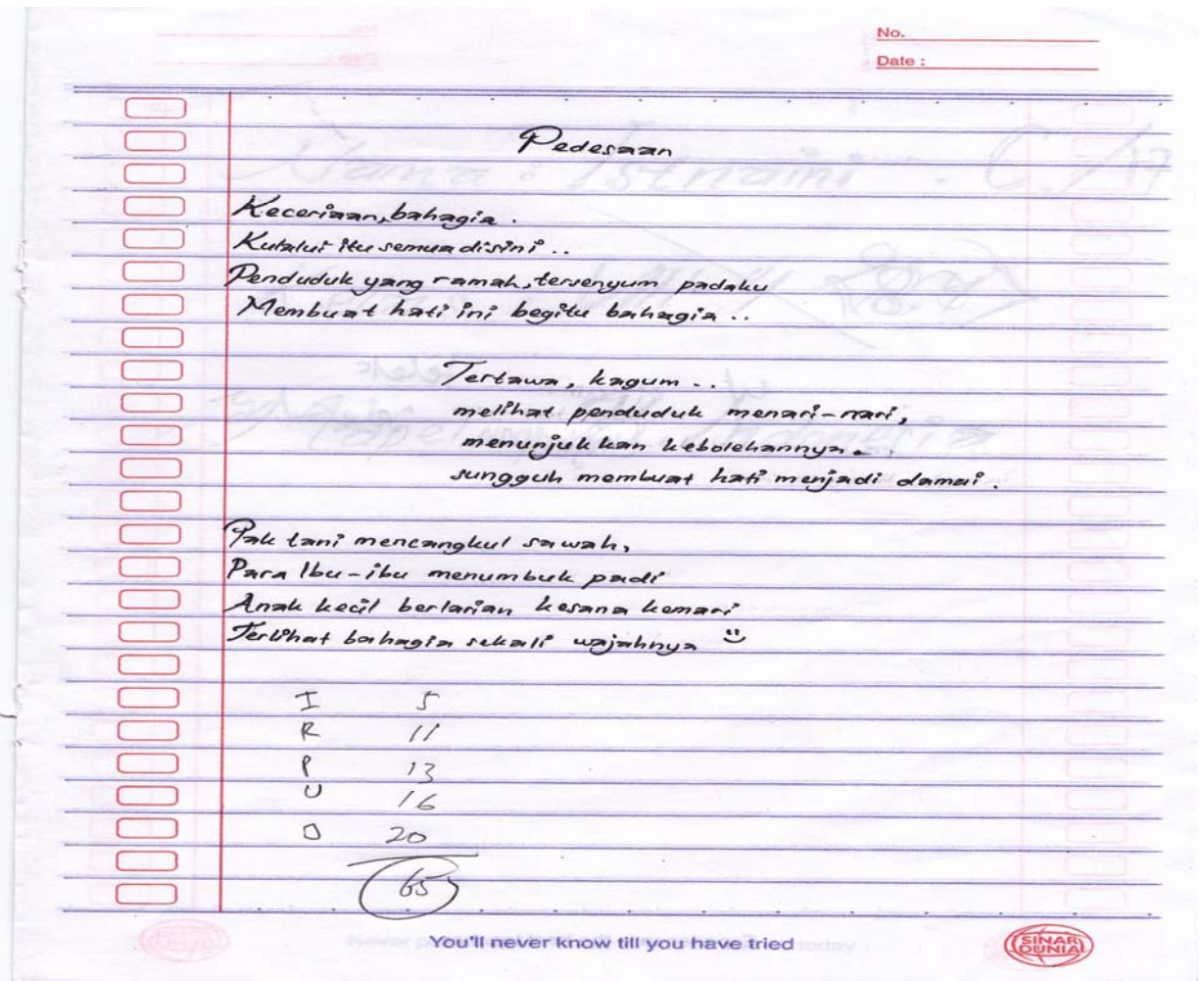
Pada puisi di atas, siswa kurang tepat dalam menentukan tipografi pada saat menulis puisi sehingga pada saat pembaca membaca hasil menulis puisi siswa, pembaca sulit merasakan makna yang dituliskan oleh siswa melalui tipografi tersebut. Sebaiknya agar pembaca tersebut dapat merasakan tipografi dari puisi tersebut maka penulis harus dapat menentukan kapan harus menggunakan tanda baca seperti, titik, koma, tanda seru dan lain-lain. Sehingga dengan menempatkan tanda baca tersebut dapat lebih mempertegas makna yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Setelah melakukan proses pembelajaran pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual), sebagian besar siswa kelas eksperimen sudah lebih baik dalam memunculkan tipografi pada puisi mereka. Salah satu contoh berikut sudah lebih baik dalam hal memunculkan tipografi pada puisi.



Data 2 postes "alam telah murka"

Pada puisi di atas, siswa sudah baik dalam memunculkan tipografi sehingga pembaca dapat lebih merasakan makna dari puisi tersebut. Sementara itu, hasil pretes menulis puisi siswa kelas kontrol menunjukkan mayoritas siswa kurang mampu menempatkan penyusunan tipografi pada penulisan puisi. Berikut ini salah satu contoh pretes menulis puisi siswa yang memiliki kesalahan pada aspek tipografi ini:

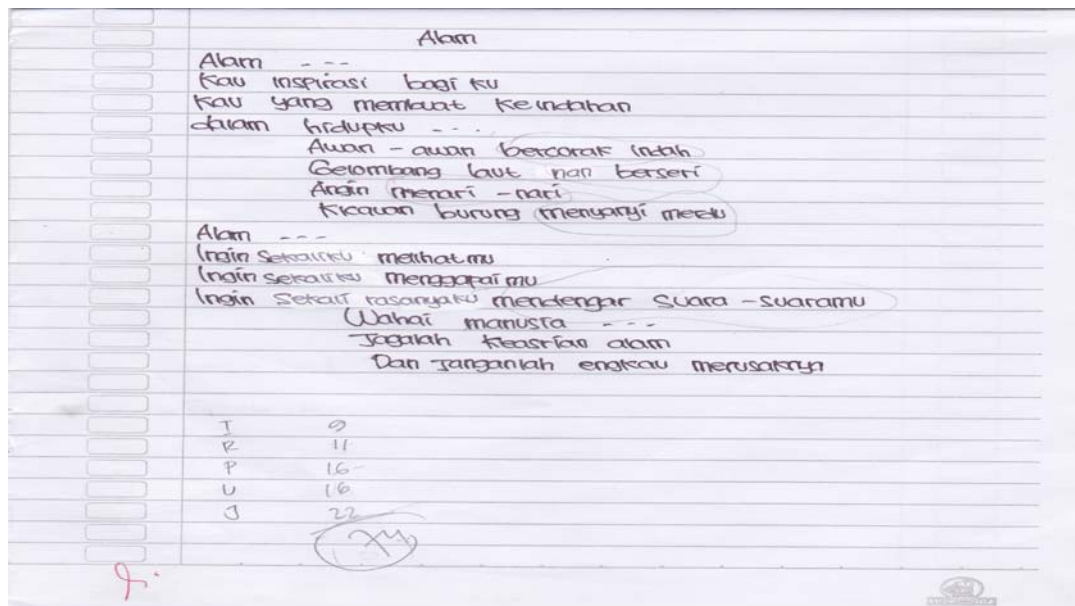


Data 3 pretes "pedesaan"

Tipografi yang terdapat pada puisi siswa, terlihat belum begitu tampak, sehingga membuat pembaca sulit untuk mendalami arti puisi tersebut. pembaca akan menangkap makna puisi yang diharapkan oleh penulis apabila terdapat susunan yang harmonis dari tiap larik dan bait sehingga saat puisi tersebut dibaca makna yang terdapat pada puisi tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca.

Setelah melalui langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan metode konvensional, siswa kelas kontrol sudah mengalami peningkatan

dalam memunculkan tipografi yang indah pada puisi. Hal ini dapat dilihat pada hasil postes kelas kontrol (terdapat di lampiran).



Data 4 postes "alam"

2. Rima

Rima adalah perulangan bunyi yang berselang, baik di dalam bait puisi maupun di akhir larik-larik puisi. Oleh karena itu rima sangat diperlukan dalam penulisan puisi untuk memunculkan keindahan. Peranan bunyi dalam puisi meliputi hal-hal berikut: untuk menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan, untuk menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa dan sikap penulisnya, dan untuk menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penulisnya. Namun, tidak semua karakteristik tersebut terpenuhi dalam menulis puisi yang ditulis oleh siswa beberapa kesalahan muncul berkaitan dengan aspek ini.

Pada pretes eksperimen, terdapat beberapa siswa yang kurang tepat dalam menuliskan rima. Sehingga peranan bunyi yang seharusnya dimunculkan pada puisi tidak terlalu tampak pada penulisan puisi.

Berikut ini salah satu contoh pretes menulis puisi siswa yang memiliki kesalahan pada aspek ini:

◆ Keindahan Alam ◆	
Betapa indahnnya alam ini	
Laut berombang ambing	
Awan berarak arak	
Udara segar bertiup tiup	
	Aku berdiri diatas gunung
	Berdiri dibawah langit
	Untuk melihat keindahan alam
	Keindahan dunia
Aku mempertaruhkan nyawa	
bertahan diri diatas gunung	
Demi melihat keindahan alam	
Keindahan ciptaan tuhan	
1	= 7 ✓
R	= 8 ✓
P	= 14
U	= 17
V	= 20
	(66)

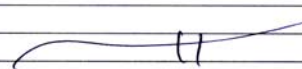
8.

Data 5 pretes "keindahan alam"

Setelah melalui langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan pengondisian kelas menggunakan teknik *imagine* (khayalan visual), siswa kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan dalam menuangkan rima dalam penulisan puisi. Rima yang dimunculkan pada puisi sudah dapat

dirasakan oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat pada hasil postes kelas eksperimen.

No. _____
Date _____

		T	P
<u>Kesedihan</u>		8	
		15	
		17	
Dahulu, alamku mempesona		17	
Yang sejuk akan udara		23	
Nyaman yang kurasa			80
Seakan semua menghiasi kebahagiaan			
Gemerik air yang awalnya indah Membuat mentari seakan selalu tersenyum melihatnya Kini keadaanpun tak sesempurna dulu			
Alampun berteriak Kesedihan yang amat dalam menerpanya Kumerangis dalam khayalku Merintih kesakitan yang mereka rasakan			
Tampak kini korban berjatuhan Sedih rasanya Mereka yang dahulu tersenyum bahagia Kini menjadi denta.			
Bertari.... Berteriak.... Entah siapa yang akan menjawab Mengharapkan sesosok malaikat turun dari langit. Dan menolong mereka Juga selalu ada dalam sisinya			
			

Data 6 postes “kesedihan”

Sedangkan pada hasil pretes kelas kontrol, menunjukkan terdapat beberapa siswa yang kurang mampu menuliskan rima dengan baik pada puisi. Berikut ini salah satu contoh pretes menulis puisi siswa yang memiliki kesalahan pada aspek ini:

No. Aulya Shifa Zahrani

Sawah

Hamparan hijau bercampur kuning
 Beberapa orang membawa cangkul
 Aku duduk di tepi gubuk
 Melihat petani menggarap sawah

Pelangi seakan menemani
 menutupi kelelahan para petani
 awan ikut bersenyum
 seakan ikut bahagia bersama hamparan nan luas ini.

I	7
R	8
P	14
U	17
J	20
	<hr/>
	66

Data 7 pretes "sawah"

Setelah melalui langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan metode konvensional, siswa kelas kontrol sudah mengalami peningkatan dalam memunculkan rima. Hal ini dapat dilihat pada hasil postes kelas kontrol (terdapat di lampiran).

Alam

Alam ---
 Kau inspirasi bagi ku
 Kau yang memikat keindahan
 alam hiduku ---
 Awan - awan bercorak indah
 Gelombang laut nan berseri
 Angin merari - nari
 Kicauan burung menyanyi meseri

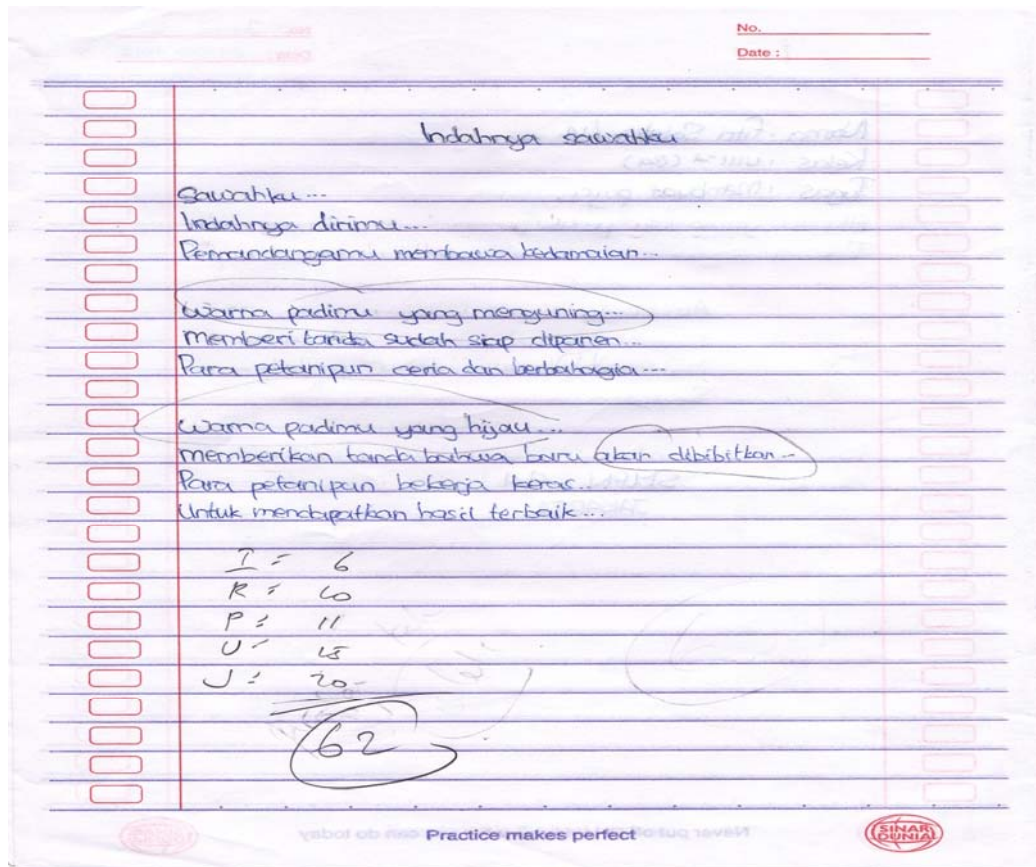
Alam ---
 Ingin Sebaiknya melihatmu
 Ingin Sebaiknya Mengabarmu
 Ingin Sebaiknya rasanyaku mendengar Suara - Suaramu
 Wahai manusia ---
 Jauhlah dari alam
 Dan janganlah engkau merusaknya

I	0
R	11
P	16
U	16
J	22
	<hr/>
	65

Data 8 postes "alam"

3. Pilihan Kata

Penggunaan dan penempatan kata dilakukan dengan hati-hati, teliti dan tepat guna. Kata yang digunakan dalam puisi cenderung bermakna konotatif. Setiap kata yang digunakan penyair memiliki misi tertentu baik mengenai ruang dan waktu. Meskipun demikian, ada beberapa tulisan siswa yang pilihan katanya kurang sesuai. Berikut ini salah satu contoh pretes menulis puisi siswa yang memiliki kesalahan pada aspek ini:



Data 9 pretes "indahny sawahku"

Hasil pretes pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kemampuan yang baik untuk memilih kata yang indah. Hal ini disebabkan sulitnya siswa dalam memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu dalam sebuah puisi.

Setelah melalui langkah-langkah belajar menulis puisi dengan pengondisian kelas menggunakan teknik *imagine* (khayalan visual), hasil postes pada siswa kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan dalam aspek pilihan kata. Hal ini dapat dilihat pada lampiran hasil postes siswa kelas eksperimen. Seluruh siswa dapat memilih kata dengan indah untuk penulisan puisi. Berikut contoh sampel tersebut:

<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Kerusakan Alam
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Bila hutan yang hijau telah gersang
<input type="checkbox"/>	Bila kicau burung hanya terpuruk
<input type="checkbox"/>	Bila kehidupan tak pedulikan alam
<input type="checkbox"/>	Bila semua hanyalah keegoisan
<input type="checkbox"/>	Kemana kita harus pergi?
<input type="checkbox"/>	Dimana kita kan mencari?
<input type="checkbox"/>	Apakah kesadaran kita baru tergaga
<input type="checkbox"/>	Ketika kekuatan alam telah melakukan bencana
<input type="checkbox"/>	Kerusakan di muka bumi
<input type="checkbox"/>	karena tangan-tangan manusia lah semata
<input type="checkbox"/>	Dan manusia lah yang akan merasakan akibatnya
<input type="checkbox"/>	Segeralah berbenah di waktu yang tersisa
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	I. 8
<input type="checkbox"/>	R 15
<input type="checkbox"/>	P 18
<input type="checkbox"/>	U 17
<input type="checkbox"/>	J 23
<input type="checkbox"/>	81

Data 10 postes "kerusakan alam"

Pada puisi siswa di atas sudah dapat memilih kata-kata dengan baik untuk dituliskan menjadi sebuah puisi. Sama halnya dengan kelas eksperimen, hasil pretes kelas kontrol juga masih memiliki kekurangan dalam aspek pilihan kata. Sebagian besar puisi siswa tidak memilih kata-kata dengan indah. Hal ini menerangkan bahwa siswa masih kurang memahami pentingnya pemilihan kata

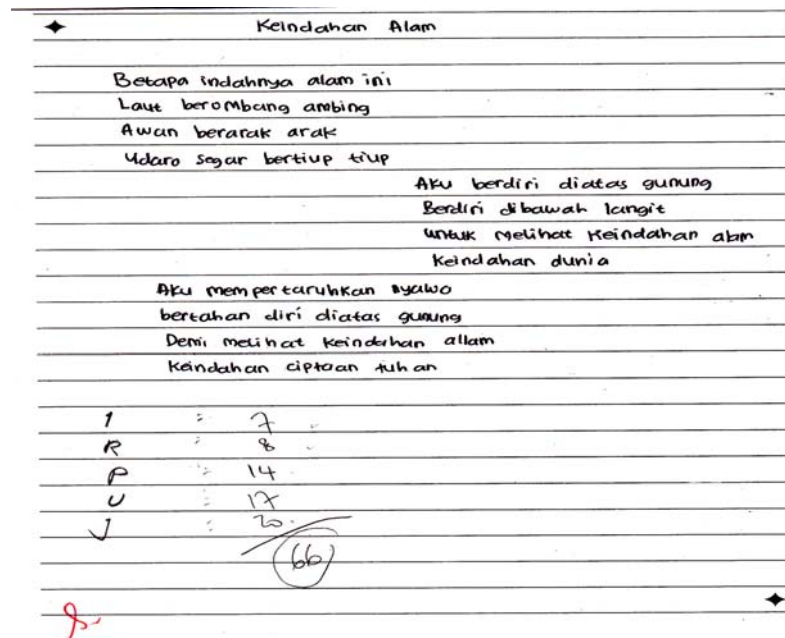
dalam sebuah puisi.		T = 5
<input type="checkbox"/>	Lagu 1.	R = 11
<input type="checkbox"/>		P = 13
<input type="checkbox"/>		U = 18
<input type="checkbox"/>	di pagi yg sejuk	J = 20
<input type="checkbox"/>	para ibu keluar dari rumah	
<input type="checkbox"/>	dan menyapa para tetangga,	62
<input type="checkbox"/>	tetangga yg juga sedang sibuk.	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Sibuk mencari udara segar	
<input type="checkbox"/>	para bapak yg sibuk	
<input type="checkbox"/>	dengan pekerjaannya.	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Aku hanya berlari-lari	
<input type="checkbox"/>	diseteliling mereka.	
<input type="checkbox"/>	terlawa gembira dengan taman-taman	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Menyambut inahnya pagi	
<input type="checkbox"/>	sejuknya udara	
<input type="checkbox"/>	hijanya rumput	
<input type="checkbox"/>	dan merahnya tanah.	
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Serta Beningnya air	
<input type="checkbox"/>	yg mengalir.	

Data 11 pretes "lagu 1"

Pada puisi siswa tersebut, dapat terlihat bahwa pemilihan kata yang dipakai masih kurang bervariasi. Puisi ini memiliki kata-kata yang lebih condong pada makna denotatif sedangkan puisi seharusnya memiliki kata-kata yang bermakna konotatif.

Ketika postes, siswa sudah lebih mampu menuangkan kata-kata yang indah pada puisi dibandingkan ketika pretes. Siswa sudah dapat memilih kata

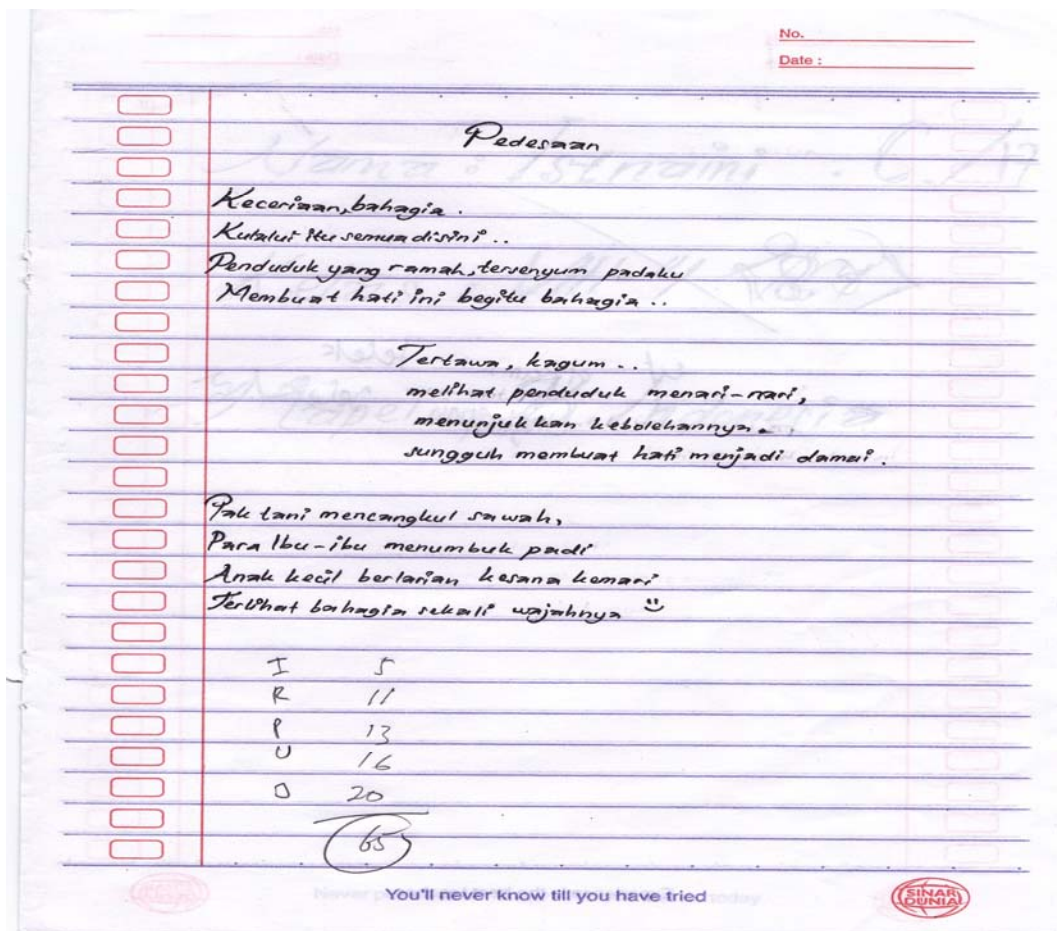
yang sesuai untuk puisi yang ditulis siswa. Hal ini dapat dilihat pada lampiran hasil postes siswa kelas kontrol.



Data 12 postes "keindahan alam"

4. Ungkapan

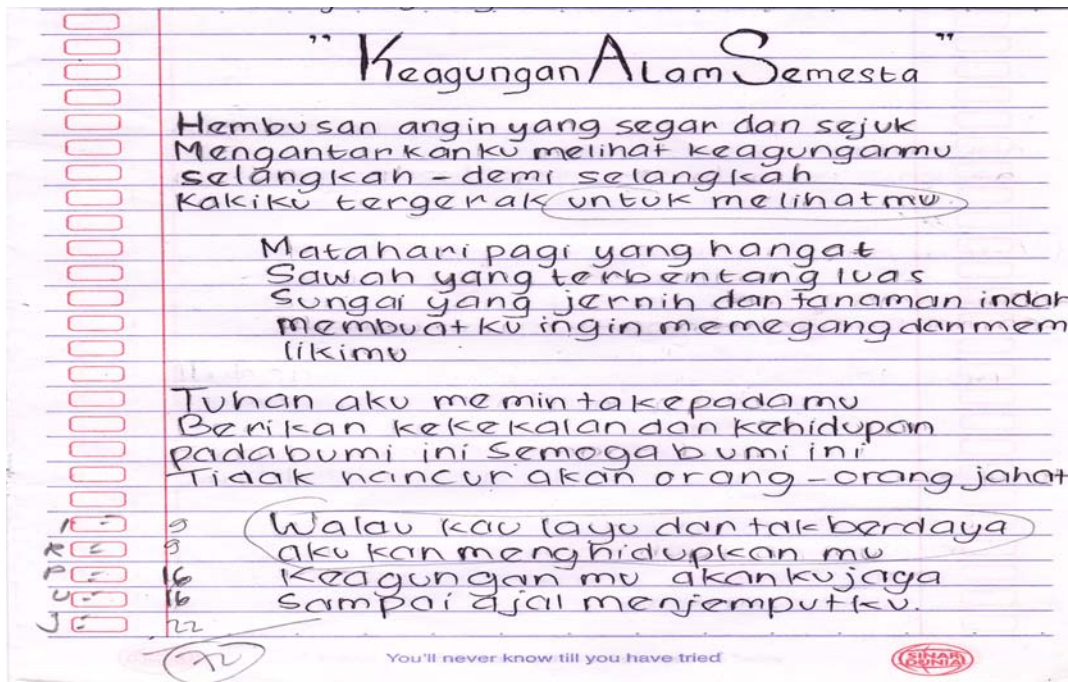
Penyair berusaha memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasinya dengan menggunakan ungkapan. Ungkapan dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Meskipun demikian, ada beberapa tulisan siswa yang menggunakan ungkapan yang kurang sesuai. Berikut ini salah satu contoh pretes menulis puisi siswa yang memiliki kesalahan pada aspek ini:



Data 13 pretes “pedesaan”

Hasil penulisan puisi siswa pada puisi di atas menunjukkan bahwa ungkapan yang digunakan sangat sedikit. Sehingga keindahan puisi yang dimunculkan lewat ungkapan belum terasa jelas oleh pembaca.

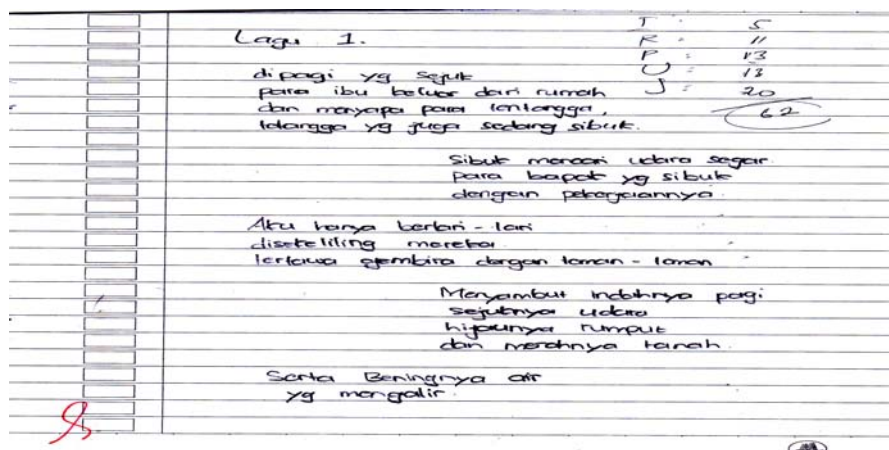
Setelah melalui langkah-langkah belajar menulis puisi dengan pengondisian kelas menggunakan teknik *imagine* (khayalan visual) penggunaan ungkapan pada puisi siswa semakin terlihat dan menimbulkan suatu keindahan pada puisi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada lampiran hasil postes siswa kelas eksperimen. Pada postes, ungkapan puisi sudah lebih terlihat sampel berikut.



Data 14 postes "keagungan alam semesta"

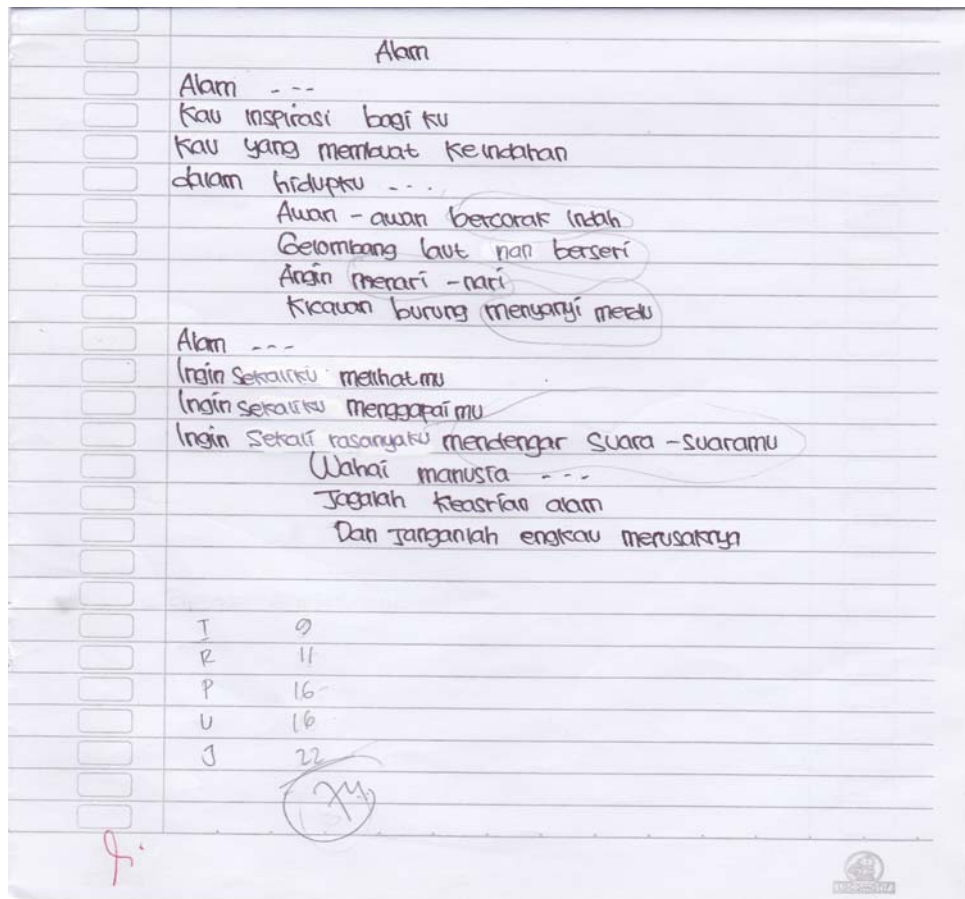
Ungkapan yang digunakan oleh siswa dalam penulisan puisi sudah mulai terlihat. Hal ini dapat terlihat pada contoh puisi di atas.

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang memiliki keterampilan dalam menggunakan ungkapan dalam penulisan puisi. Hal tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:



Data 15 pretes "lagu 1"

Pada puisi di atas hanya ada beberapa ungkapan yang digunakan. Pada postes siswa sudah lebih baik dalam menggunakan ungkapan. Ungkapan yang digunakan sudah lebih bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada puisi di bawah ini:

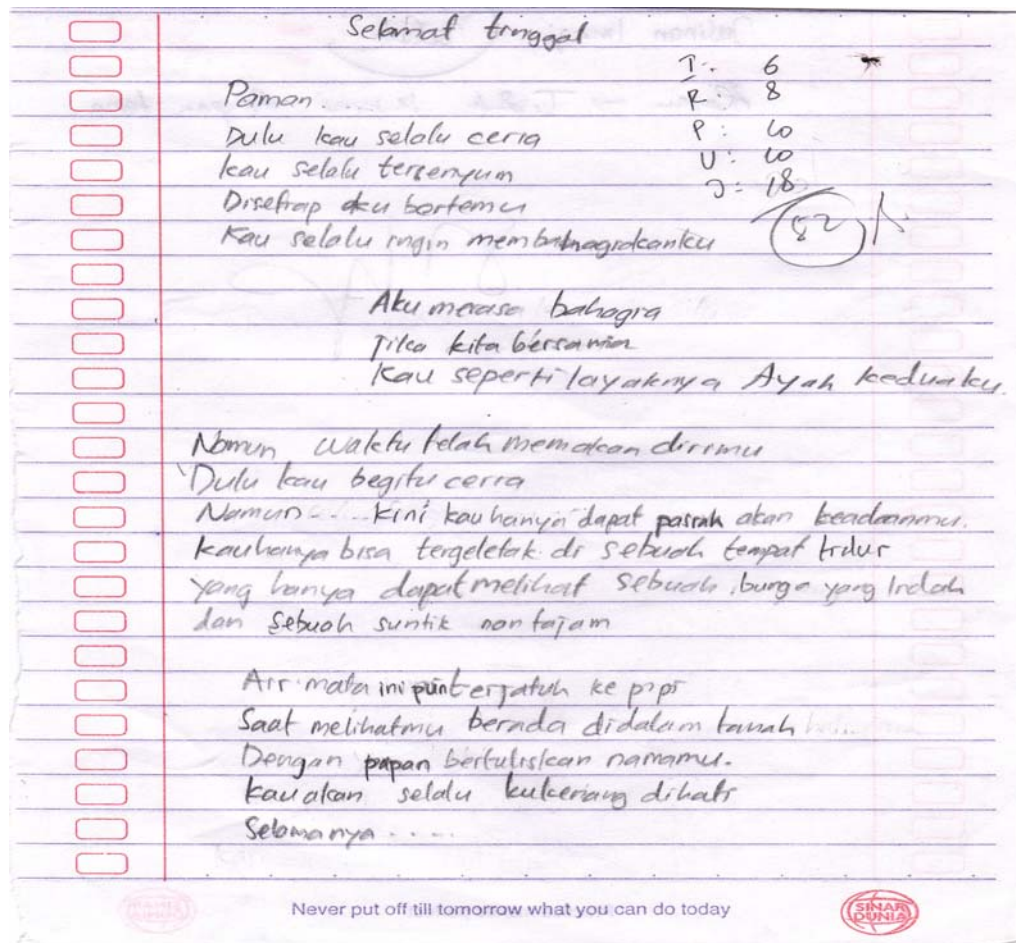


Data 16 postes "alam"

5. Jalinan Imaji

Pengimajian adalah segala yang dirasakan atau dialami penyair secara imajinatif. Pemilihan kata yang membantu daya bayang untuk menjelmakan gambaran nyata kepada pembaca, sehingga pembaca dapat ikut melihat, merasakan maupun mengerti apa yang akan disampaikan penyair. Pengimajinasian dapat digambarkan melalui imaji visual (gambaran), imaji taktil (sentuhan) ataupun imaji auditif (suara). Karakteristik tersebut yang harus

dipenuhi oleh siswa saat menuangkan perasaan saat menulis puisi. Namun, tidak semua karakteristik tersebut terpenuhi dalam menulis puisi yang ditulis oleh siswa. Beberapa kesalahan muncul berkaitan dengan aspek ini. dapat dilihat pada puisi di bawah ini :



Data 17 pretes “selamat tinggal”

Pada puisi siswa di atas dapat dilihat bahwa jalinan imaji yang terlihat belum semuanya tergambar. Isi puisi kurang terfokus pada tema, sehingga membuat pembaca kurang dapat merasakan yang akan disampaikan oleh penyair.

Setelah melalui langkah-langkah belajar menulis puisi dengan pengondisian kelas menggunakan teknik *imagine* (khayalan visual) jalinan

No.			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>		Lagu 2	
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>		Didalam kesendirian ku	
<input type="checkbox"/>		Atau hanya menatap langit..	
<input type="checkbox"/>		langit yg biru	
<input type="checkbox"/>		dengan silau nya cahaya matahari	
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>		Ditemani sebuah lagu	
<input type="checkbox"/>		Setetes air mata	
<input type="checkbox"/>		dan perih dihati	
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>		Melihat sekeliling ku hampa	
<input type="checkbox"/>		tidak ada satu pun yg memamaniku	
<input type="checkbox"/>		Rumput --	
<input type="checkbox"/>		Tumbuhan --	
<input type="checkbox"/>		dan tanah ---	
<input type="checkbox"/>		Atau pun hewan sekalipun	
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>	I	5	jika bertamara = disini
<input type="checkbox"/>	R	8	air mata ku akan
<input type="checkbox"/>	P	16	tumpah begitu deras
<input type="checkbox"/>	U	14	melihat semua ini
<input type="checkbox"/>	J	15	
<input type="checkbox"/>		60	

Data 19 pretes "lagu 2"

Pada puisi siswa diatas dapat dilihat bahwa jalinan imaji yang terlihat belum semuanya tergambar. Isi puisi kurang terfokus pada tema, sehingga membuat pembaca kurang dapat merasakan yang akan disampaikan oleh penyair. Pada postes jalinan imaji yang dibentuk oleh penyair sudah terlihat dan dapat dirasakan oleh pembaca ketika membaca puisi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>	Udara mu yang sejuk	T	9
<input type="checkbox"/>	Hamparan lautan yang luas	R	60
<input type="checkbox"/>	Butiran pasir putih yang indah	P	65
<input type="checkbox"/>	Hanya tinggal kenangan	S	13
<input type="checkbox"/>		J	22
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>	Suara gemuruh air yang datang		
<input type="checkbox"/>	Angin kencang yang berhembur dilautan		
<input type="checkbox"/>	Burung-burung yang terbang kerana kerini		
<input type="checkbox"/>	Pertanda bahwa engkau telah datang		
<input type="checkbox"/>	Jeritan makhluk yang tak berdosa		
<input type="checkbox"/>	Air mata makhluk yang tak bersalah		
<input type="checkbox"/>	Semua tumpah - - -		
<input type="checkbox"/>	Karena datang nya engkau		
<input type="checkbox"/>	Engkau membuat bumi ini hancur !		
<input type="checkbox"/>	Engkau membuat alam ini porak poranda !		
<input type="checkbox"/>	Engkau membuat darah ini tumpah !		
<input type="checkbox"/>	Setega itukah engkau ??		
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			

Data 20 postes "tsunami"

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas, ditemukan beberapa hal yang menarik. Hal – hal tersebut sebagai berikut:

1. Setiap siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol mengalami kenaikan. Namun, kenaikan yang dialami oleh siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas kontrol. Hal ini disebabkan siswa pada kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual), sedangkan siswa di kelas kontrol hanya diajarkan dengan cara konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab.
2. Pengaruh yang signifikan nilai postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang paling tinggi terdapat pada aspek pilihan kata dengan kenaikan nilai sebesar 5,02 atau 29,14 % pada kelas eksperimen, sedangkan pada

kelas kontrol mengalami kenaikan terjadi pada aspek jalinan imaji sebesar 2,08 angka atau 25,90 % Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual).

3. Pengaruh yang kurang signifikan terdapat pada aspek irama. Masing-masing hanya mengalami kenaikan sebesar 2,11 angka atau 12,24 % pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol, siswa mengalami kenaikan lebih kecil yaitu hanya sebesar 0,88 angka atau 10,95%.

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

Dari deskripsi data yang telah disajikan sebelumnya, terlihat perbedaan antara nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika dilihat dari hasil postes, maka perbedaan kenaikan nilai postes siswa kelas eksperimen dan kontrol berbeda. Pengaruh yang signifikan nilai postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang paling tinggi terdapat pada aspek kesesuaian isi dengan tema serta diksi yang menggambarkan perasaan. Pengaruh yang kurang signifikan terdapat pada amanat dan nada puisi. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan menulis puisi yang lebih baik setelah diberi perlakuan pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual).

Setelah dilakukan pengujian, ternyata diketahui bahwa t-hitung **lebih besar** dari t-tabel yaitu $2,357 > 1,68$. Artinya, **terdapat pengaruh** sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan penggunaan pengondisian kelas dengan

teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta **diterima**. Adapun hipotesis nol ditolak.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin dengan rasa optimis bahwa penelitian ini dapat dicapai sesuai dengan rencana. Namun penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan itu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Peneliti belum dapat mengantisipasi adanya gangguan internal maupun eksternal yang muncul dalam pembelajaran. Misalnya mengenai waktu yang terbatas, perbedaan keaktifan siswa, lingkungan teman, serta latar belakang pengetahuan siswa yang kurang tentang puisi.
- 2) Meskipun pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan imajinasinya dikarenakan faktor internal siswa yang mengganggu konsentrasi siswa saat diberi perlakuan.